

## BAB IV

### PAPARAN DAN TEMUAN DATA

#### A. PAPARAN DATA

##### 1. Gambaran Umum dan Profil Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri



Gambar 4.1 : Peta Kecamatan Gurah

Gambaran umum Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri bahwa desa ini dapat dikenal oleh masyarakat luas, karena salah satunya adalah faktor adanya “Situs Calon Arang”. *Artefak* yang berada di Situs Calon arang merupakan benda peninggalan sejak zaman Prabu Airlangga yaitu pada abad 10-11 M. Cerita fenomenal dari Calon Arang pada zaman dahulu menjadikan banyak masyarakat berkunjung di Situs ini, yang berasal dari luar wilayah seperti Pare, Pagu, Plosoklaten, Nganjuk, Ngadiluwih dan masih banyak lagi, selain itu kunjungan juga dilakukan oleh masyarakat Bali, Malang dan kota-kota yang lainnya<sup>4</sup> yang tertarik untuk berkunjung ke Situs Calon Arang yang berlokasi di Dsn. Butuh Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri.

Desa Sukorejo adalah salah satu desa yang menjadi cakupan wilayah di Kecamatan Gurah Kab. Kediri Prov. Jawa Timur. Desa ini berada pada koordinat garis Lintang:  $-7.799.715^{\circ}$ , serta garis Bujur:  $112.0996495,13^{\circ}$ . Dengan berada di

---

<sup>4</sup> Buku Tamu Situs Calon Arang.

ketinggian 104,00 MDPL, Desa Sukorejo memiliki luas wilayah yaitu 2,042 km<sup>2</sup> yaitu memiliki presentase 3,77 % dari luas Kecamatan Gurah. Adapun jarak dari kota menuju kecamatan ini adalah sekitar 6,00 km. Desa Sukorejo memiliki total 25 RT (Rukun Tetangga) dan 6 RW (Rukun Warga) dengan memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.497 jiwa yang terdiri dari 1.797 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.700 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Adapun terdapat 4 buah Dusun di Desa Sukorejo yaitu:

1. Dusun Butuh
2. Dusun Pojok
3. Dusun Pucanganom
4. Dusun Sukorejo

Dengan batas-batas wilayah dengan desa lain yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gayam Kecamatan Gurah
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gurah Kecamatan Gurah
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumber Cangkring Kecamatan Gurah
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kambingan Kecamatan Pagu

Selain itu, berikut ini merupakan tabel dari sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sukorejo:

Tabel 4.1

Sarana dan prasarana

No	Nama Prasarana	Bentuk	Jumlah	Status
1.	Prasarana peribadatan	-Masjid	6 buah	Aktif
		-Mushola	12 buah	

2.	Prasarana olahraga	-GOR serbaguna -Lapangan bulu tangkis -Meja pingpong - Lapangan bola voli	1 unit 2 unit 1 unit 2 unit	Aktif
3.	Prasarana kesehatan	-Posyandu -Rumah/ kantor praktek dokter	4 unit 3 unit	Aktif
4.	Sarana dan prasarana pendidikan	-Gedung SMA -Gedung SD -Gedung TK	Milik sendiri 1 buah Milik sendiri 3 buah Milik sendiri 3 buah	Aktif
5.	Tempat Wisata	Situs Cagar Budaya	1 buah	Aktif
6.	Rumah Sakit Umum	Rumah Sakit Umum	1 buah	Aktif

Sumber: Balai Desa Sukorejo/Rekap Data Penduduk 2024.

## 2. Demografi Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri

Dari jumlah penduduk Desa Sukorejo 3.497 jiwa, didapati rincian terdapat kepala keluarga sebanyak 1.011 jiwa laki-laki dan perempuan sebanyak 300 jiwa, dengan anggota keluarga yaitu 786 Laki-laki dan 1.400 perempuan. Adapun dengan status perkawinan yaitu, belum kawin terdapat 834 laki-laki dan 592 perempuan,

kawin sebanyak 854 laki-laki dan 865 perempuan, data tersebut merupakan rekap data penduduk pada bulan Agustus 2024.

#### 1). Kondisi keagamaan

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Sukorejo memiliki hubungan yang harmonis, rukun serta damai. Masyarakat desa hidup dalam suasana saling menghormati dan mendukung meskipun didalam perbedaan yang ada. Masyarakat juga mengikuti kegiatan keagamaan seperti ibadah bersama, perayaan hari besar agama, pengajian, atau doa bersama, didalam perbedaan yang ada masyarakat menjunjung toleransibsehingabtiang dihadiri oleh warga desa.

Tabel 4.2

Data Agama Masyarakat

No	Data Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	1.719	1.623	3.342
2.	Kristen	51	54	105
3.	Katholik	24	17	41
4.	Hindu	2	1	3
5.	Budha	1	1	2
6.	Kong Hu Chu		1	1
7.	Lainnya	0	0	0

Sumber: Balai Desa Sukorejo/Rekap Data Penduduk 2024

## 2). Kondisi pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Desa Sukorejo adalah baik, masyarakat menyadari bahwa pendidikan merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan kesejahteraan hidup. Orang tua menjadikan pendidikan adalah nomor satu bagi anak-anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari data pendidikan masyarakat Desa Sukorejo yaitu adanya masyarakat yang menempuh pendidikan sampai dengan Strata III/S3.

Tabel 4.3

### Data Pendidikan

No	Data Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	370	330	700
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	207	205	412
3.	Tamat SD/Sederajat	285	290	575
4.	SMP/Sederajat	287	283	570
5.	SMA/Sederajat	514	419	933
6.	Diploma I/II	8	10	18
7.	Akademi/Diploma III	17	30	47
8.	Strata I/S1	99	122	221
9.	Strata II	8	7	15
10.	Strata III	1	2	3
	Jumlah	1.796	1.698	3.494

Sumber: Balai Desa Sukorejo/Rekap Data Penduduk 2024.

## 3). Kondisi Sosial

Secara keseluruhan, kondisi sosial masyarakat Desa Sukorejo adalah sejahtera,

dengan tingkat kesejahteraan ekonomi yang baik, mayoritas masyarakat memiliki akses yang baik untuk dapat bekerja diberbagai bidang yang ditekuninya, kondisi ini tercermin dari adanya pemerataan yang dapat dilihat dari data pekerjaan masyarakat Desa Sukorejo yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4

## Data Pekerjaan

No	Data Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	399	343	742
2.	Mengurus Rumah Tangga	1	596	597
3.	Pelajar/Mahasiswa	298	238	536
4.	Pensiunan	16	13	29
5.	PNS	35	35	70
6.	TNI	2	0	2
7.	Kepolisian RI	5	0	5
8.	Toko/Perdagangan	66	49	115
9.	Petani	150	26	176
10.	Peternak	4	0	4
11.	Industri	14	45	59
12.	Karyawan Swasta	205	118	323
13.	Buruh Harian Lepas	61	4	65
14.	Buruh Tani	43	14	57
15.	Guru	13	27	40
16.	Sopir	20	0	20
17.	Pedagang	37	17	54

18.	Wiraswasta	308	132	440
19.	Perangkat Desa	10	0	10
20.	Dosen	1	4	5
21.	Seniman	1	0	1
22.	Perawat	0	4	4
23.	Dokter	3	4	7
24.	Apoteker	0	1	1
25.	Pengacara	1	0	1
26.	Pelaut	1	0	1
27.	Kepala Desa	1	0	1
28.	Konstruksi	2	0	2
29.	Transportasi	7	0	7
30.	Karyawan Honorer	5	2	7
31.	Karyawan BUMN	8	2	10
32.	Karyawan BUMD	1	0	1
33.	Penata Rias	0	1	1
34.	Tukang Kayu	7	0	7
35.	Tukang Batu	24	0	24
36.	Tukang Listrik	1	0	1
37.	Tukang Cukur	1	0	1
38.	Pembantu Rumah Tangga	0	6	6
39.	Tukang Jahit	1	2	3
40.	Mekanik	5	0	5
41.	Pekerjaan lainnya	40	14	54

	Jumlah	1.797	1.700	3.497
--	--------	-------	-------	-------

Sumber: Balai Desa Sukorejo/ Rekap Data Penduduk 2024

### 3. Profil Situs Calon Arang



Gambar 4.2: Tampak depan Situs Calon Arang  
Sumber: Hasil observasi lapangan

#### a). Identitas Situs Calon Arang

Situs Calon Arang memiliki titik koordinat di  $7.4853^{\circ}$  S,  $112.6342^{\circ}$ . Memiliki luas sekitar 5-6 hektar dan terletak di area dataran tinggi. Situs ini memiliki ketinggian sekitar 20-30 meter di atas permukaan air dengan dikelilingi oleh vegetasi area persawahan milik warga setempat. Saat ini pengelolaan Situs Calon Arang yaitu berada dibawah naungan desa atau BUMD (Badan Usaha Milik Desa) serta Disbudpar (Dinas budaya dan pariwisata) Kabupaten Kediri. Situs Calon Arang memiliki potensi sebagai tempat wisata sejarah yang dapat menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Selain itu, situs ini juga dapat dijadikan sebagai tempat belajar mengenai sejarah dan budaya masyarakat setempat.

Berikut ini merupakan data identitas Situs Calon Arang:

Tabel 4.5  
Identitas Situs

No	Data	Keterangan
1.	Nama tempat	Situs Calon Arang
2.	Kode pengelolaan	KB003255
3.	Jenis	Situs
4.	Level Cagar Budaya	Tingkat Kab./Kota
5.	Nomor SK	188.45/360/418.08/2018
6.	Tanggal SK	01-10-2018
7.	Alamat	Dusun Butuh, Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri

Sumber: referensi.data.kemdikbud.go.id

Selain itu, Situs Calon Arang juga memiliki segenap pengurus yang bersedia memberikan informasi mengenai Kisah Calon Arang ataupun Situs Calon Arang kepada pengunjung apabila dibutuhkan. Terdapat 3 pengurus Situs Calon Arang, Yakni Bapak Zaenuri, Bapak Sujarwo dan Bapak Wardoyo dengan tugasnya masing-masing.

Tabel 4.6  
Susunan pengurus

No	Nama	Keterangan
1.	Bapak Supandi (Kepala Desa Sukorejo)	Pelindung
2.	Bapak Zaenuri/Mbah Zen	-Pengurus harian

		- Mendapat surat tugas resmi, SK dari Dinas Pariwisata Kab. Kediri
3.	Bapak Sujarwo	-Bendahara - Surat tugas resmi dari pemdes BUMD
4.	Bapak Wardoyo	Pengurus Situs

Sumber: Banner di area Situs Calon Arang

#### b). Tata kelola Situs

Pengunjung yang datang ke Situs Calon Arang diharapkan untuk mengisi buku tamu sebagai bentuk administrasi, serta didalam Situs terdapat kotak uang, yang di maksudkan untuk biaya kontribusi. Namun, tidak ada kewajiban untuk mengisi kotak uang yang disediakan, sehingga pengunjung bebas untuk mengisi atau tidak mengisi sesuai dengan keinginannya.<sup>4</sup>

6

Selain itu, terdapat beberapa ketentuan tertulis yang terdapat di area Situs, yang harus dipatuhi oleh pengunjung dalam area Situs Calon Arang. Pertama, pengunjung wajib mengisi buku tamu yang sudah disediakan sebelum melakukan eksplorasi. Kedua, pengunjung tidak diperbolehkan merusak, memindahkan, atau menggali benda bersejarah yang ada di area Situs, sehingga konservasi dan penelitian dapat berlangsung dengan baik. Ketiga, pengunjung tidak diperbolehkan membakar dupa di area gazebo, karena dapat mengganggu kenyamanan dan keselamatan pengunjung lainnya. Keempat, pengunjung tidak diperbolehkan menyembelih hewan apapun di area Situs, karena dapat merusak ekosistem dan keseimbangan alam. Kelima, pengunjung di atas jam 12 malam wajib lapor kepada

<sup>4</sup> Zahwa, Observasi, Situs Calon Arang. Kediri 2024.

pemdes Desa Sukorejo untuk memastikan keselamatan dan ketenangan pengunjung. Terakhir, pengunjung bertanggung jawab atas ketenangan, ketertiban, dan kebersihan di area Situs, sehingga pengunjung lainnya dapat menikmati kunjungan dengan baik. Pengunjung diharapkan untuk mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan untuk menjaga kondisi Situs Calon Arang.<sup>4</sup>

7

c). Sarana dan prasarana

Selain itu, adapun sarana dan prasarana didalam area Situs Calon Arang yang dapat peneliti kumpulkan yaitu:

Tabel 1.8  
Sarana dan prasarana

No	Nama	Keterangan	Gambar
1.	Buku Tamu	1 buah	
2.	Kotak Uang	1 buah	

<sup>4</sup> Banner Tata Tertib di Lokasi<sup>7</sup> Situs Calon Arang.

3.	Tikar	2 buah	
3.	Gazebo	1 buah	
4.	<i>Artefak</i>	Batu umpak, ambang pintu, lumbung dan batu-batuan besar	

Sumber: Hasil observasi lapangan

## B. TEMUAN DATA

Temuan data adalah keterangan data yang didapat oleh peneliti di lapangan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data – data yang diperoleh bersumber dari pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya guna memperoleh data yang dimaksud. Dari hasil paparan data ini akan digunakan peneliti untuk pemaparan pada BAB V yang berisi pembahasan.

Dalam penelitian “Situs Calon Arang Menurut Kepercayaan Masyarakat Kediri dan Penganut Hindu Bali di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab.Kediri”, peneliti menggunakan serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, pertanyaan ini peneliti ajukan kepada segenap narasumber yang telah bersedia membantunya penelitian. Situs Calon Arang menjadi sebuah Situs Cagar Budaya sejak tahun 2012, dengan penggalian *arkeologis* oleh peneliti dari Badan Arkelogi Yogyakarta, BPCB Jawa Timur dan Disbudpar Kabupaten

Kediri,<sup>4</sup> serta telah dilakukan p8resmian sebagai BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) pada tanggal 28 Juli 2023. Dari hasil penelitian, diperoleh berbagai temuan data yang telah peneliti susun yaitu sebagai berikut:

### **1. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri**

Gambaran keberagaman masyarakat di Desa Sukorejo dapat terlihat dari data demografi mayoritas masyarakat Desa Sukorejo adalah muslim dengan jumlah 3.342 orang, akan tetapi ada juga masyarakat Desa Sukorejo yang beragama non-muslim diantaranya umat Kristen yang berjumlah 105 orang, Katholik 41 orang, Hindu 3 orang, Budha berjumlah 2 orang serta Kong Hu Chu berjumlah 1 orang. Meskipun terdapat perbedaan dalam keberagamaannya, akan tetapi keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam kegiatan yang diadakan oleh pemerintah Desa Sukorejo menandakan bahwa adanya kesatuan, dan tidak ada sebutan mayoritas ataupun minoritas di lingkungan masyarakat.

Hal tersebut tidak terlepas dari peran keterlibatan pemerintah Desa Sukorejo dalam mengadakan kegiatan untuk masyarakat. Adapun bentuk kegiatannya yaitu se-rangkaian acara yang dilaksanakan setiap tahun pada Bulan Suro, kegiatan tersebut adalah: a). Pertunjukan Wayang selama 2 hari, b). Dilanjutkan, dengan adanya Bazar, c). Selanjutnya, yaitu Kirab Budaya Situs Calon Arang. d). Dan di akhiri dengan kegiatan jalan santai.<sup>4</sup> Melalui serangkaian kegiatan tersebut, menjadikan masyarakat Desa Sukorejo tetap hidup damai, serta rukun. Selain itu, rangkaian kegiatan pada Bulan Suro menandakan bahwa, masyarakat Desa Sukorejo tetap menjaga, dan melestarikan tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

---

<sup>4</sup> Plang pemberitahuan didalam lokasi Situs Calon Arang.

<sup>4</sup> Nurhadi, Wawancara, Kepala Dusun Butuh. Kediri 2024

## 2. Kepercayaan Masyarakat Kediri terhadap Situs Calon Arang di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri

Situs Calon Arang telah menjadi situs warisan budaya, yang dihormati oleh masyarakat Kediri. Menurut sejarah, Nyi Girah, adalah seorang janda yang terkenal dengan berbagai ilmu dan keterampilan, dahulu adalah sosok yang sangat terkenal. Akan tetapi, banyak orang mengenal beliau sebagai sosok yang jahat, seorang ahli ilmu hitam yang menyebarkan penyakit/*pageblug* dan menciptakan kekacauan di seluruh kerajaan Kahuripan. Tindakan jahatnya menyebabkan banyak orang meninggal, dan akibatnya, desa girah menjadi sunyi dan mencekam.

“Banyak memang versi dari beliau nyi ageng calon arang, beliau dikenal jahat, tukang teluh, santet, tapi saya sebagai pengurus itu tidak benar, bahwa memang benar beliau punya ilmu. Tetapi awal mula cerita sampai beliau bisa murka, kita kembali kepada sejarah bahwa karena beliau ini diapus-apusi sama orang kerajaan/bisa dikatakan menteri bahwa putrinya Ratna Manggali akan dapat menikah dengan prabu airlangga, tetapi nyatanya pernikahan itu tidak pernah terjadi”-Mbah Zainuri<sup>5</sup>

Namun, versi cerita tentang Nyi Girah yang jahat dan ahli sihir hitam tersebut perlahan mulai diluruskan oleh pengurus Situs Calon Arang. Mereka mengungkapkan bahwa Nyi Girah sebenarnya adalah seorang tabib terkenal pada masa lalu. Tidak hanya seorang tabib terkenal, tetapi Nyi Girah juga memiliki ilmu lainnya yang tidak biasa. Salah satu contohnya adalah kemampuan berubah menjadi *leyak*. Dalam budaya Jawa, Nyi Girah dikenal sebagai "*Mantep Aji*", yang berarti apa yang dia punya itu akan dikeluarkan.

Nyi Girah adalah seorang sosok yang welas asih, yang berani menentang penguasa dan mensejajarkan antara kaum pria dan wanita. Karena itulah, dia dianggap sebagai cikal bakal *srikandi* nusantara, yaitu seorang pahlawan wanita yang berjuang untuk keadilan dan kemerdekaan. Dengan demikian, cerita tentang Nyi Girah bukan hanya sekedar cerita tentang seorang ahli Ilmu hitam, tetapi juga tentang seorang perempuan yang berani dan

---

<sup>5</sup> Mbah Zaenuri, Wawancara, Pengurus Situs Calon Arang. Kediri 2024.

berjuang untuk keadilan dan kebebasan.<sup>5</sup>

1

“Jadi ada banyak cerita dan versi sosok Nyi Ageng Calon Arang, kebanyakan orang tau nya, tukang teluh santet. Kita menyikapinya hoax, kita sebagai pegurus kita pelan-pelan meluruskan sejarah tentang riwayat Nyi Ageng Calon Arang. Kita menyikapi sebagai pengurus, beliau bukan seorang sosok jahat, memang benar beliau bisa berubah menjadi leyak karena kalau orang Jawa bilang mantep aji, yaitu apa yang ia punyai ia keluarkan beliau ini sosok yang sangat welas asih, bisa dikatakan beliau inilah cikal bakal nya skrikandi-srikandi nusantara yang berani menentang penguasa untuk mensejajarkan antara kaum pria dan wanita.”, “Ngeneki lek aku cerito namabah-nambahi opo kurang-kurangi resiko ne yo nyang aku dewe mbak” - imbuhnya.<sup>5</sup>

2

Situs Calon Arang, menjadi Situs Cagar Budaya yang dikenal luas oleh masyarakat Kediri, tidak hanya di kunjungi oleh warga Desa Gurah, tetapi juga oleh pengunjung dari berbagai wilayah lainnya. Masyarakat Kediri yang datang ke situs ini berasal dari berbagai daerah, seperti Pare, Wates, Mojo, Banyakan, Pamenang, Nganjuk, dan Plosoklaten. Mereka tertarik untuk berkunjung, ke situs yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Kediri.<sup>5</sup> Adapun bentuk kepercayaan masyarakat Kediri terhadap Situs Calon yang dapat peneliti temukan diantaranya:

a). Kirab Budaya

Tidak hanya sebagai objek wisata, Situs Calon Arang juga memiliki tradisi budaya yang dikenal sebagai Kirab Budaya. Kegiatan ini dilakukan setiap Tanggal 10 Bulan Suro, dan dibentuk oleh pemerintah Desa Sukorejo dan Pengurus Situs Calon Arang. Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2020 dan telah menjadi tradisi yang rutin dilakukan.

Sejarah Kirab Budaya ini berasal dari suatu petunjuk yang diterima dari Nyi Randa Nateng Girah. Awalnya, Bapak Zaenuri, atau Mbah Zen, yang menjadi pengurus harian situs, ketika ia ingin menggali tanah di dalam area situs Calon Arang untuk tempat sampah, ia justru menemukan dua buah pusaka. Kemudian, penemuan dua buah pusaka tersebut di bawa ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri. Adapun Disbudpar Kab. Kediri

<sup>5</sup> Bapak Jarwo, Wawancara, Pengurus Situs Calon Arang, Kediri 2024.

<sup>5</sup> Bapak Jarwo, Wawancara, Pengurus Situs Calon Arang. Kediri 2024.

<sup>5</sup> Buku Tamu Situs Calon Arang.

membenarkan keberadaan pusaka tersebut, mereka menyatakan bahwa pusaka tersebut adalah peninggalan dari Kerajaan Kahuripan di Era Prabu Airlangga. Berkat penemuan ini, Kirab Budaya di Situs Calon Arang berawal dan telah menjadi tradisi yang rutin dilaksanakan.

“Itu kirab budaya, yang dikirabkan adalah pusaka, nah awalnya dari saya sendiri mbak, pas sore-sore niat saya mau buang sampah karena tidak ada tempat nya, terus saya ide untuk gali niat awal untuk buang sampah disana, tetapi justru saya menemukan ada 2 buah pusaka itu terus kita sebagai pengurus rapatkan.”<sup>5</sup> - Mbah Zaenuri<sup>4</sup>

Sementara itu, pengurus yang lain juga mengatakan hal serupa:

“Awal cerita kirab pertama kali merupakan petunjuk langsung dari Nyi Ageng Calon Arang, waktu kepala desa ingin mencalonkan kembali untuk yang ke 3 kalinya, minta bantuan ke saya, kemudian saya sowan ke beliau Nyi Ageng. Kemudian saya mendapat petunjuk bahwa beliau minta imbalan suatu saat jika ada waktu longgar diadakan kirab budaya. Tidak lama kemudian salah satu pengurus, yaitu mbah zaenuri pada sore hari yang awalnya beliau menggali untuk sampah didalam situs dan ditemukan 2 pusaka, kemudian saya matur ke dinas pariwisata dan memang itu dibenarkan dari era airlangga”<sup>5</sup> - Bapak Jarwo.<sup>5</sup>

Dalam Kirab Budaya di Situs Calon Arang, terdapat formasi yang unik dan menarik. Paling depan, terdapat dua orang yang membawa pusaka, simbol peninggalan dari masa lalu. Di belakangnya, terdapat 9 putri yang masih gadis, membawa jamu sebagai penghormatan kepada Nyi Girah, seorang tabib yang disegani. Selanjutnya, beberapa gadis lainnya membawa bunga tabur, seperti mawar, melati, kanthil, dan daun pandan. Bunga-bunga tersebut berfungsi sebagai penghormatan kepada alam dan sebagai tanda syukur. Namun, yang paling menarik adalah terdapat beberapa gunung yang dibawa dalam formasi tersebut. Ada lima gunung yang diperlihatkan, termasuk sebuah Tumpeng yang disebut *Gunungan Putri*, serta empat gunung hasil bumi masyarakat. Gunung-gunung tersebut berisi berbagai jenis sayuran, buah-buah, dan berbagai jenis *polo pendhem* yaitu ketela pohon, ubi, serta kacang tanah dan *polo gumantung* yaitu pisang, pepaya. Dalam Kirab Budaya ini,

---

<sup>5</sup> Mbah Zaenuri, Wawancara, Pengurus Situs Calon Arang. Kediri 2024.

<sup>5</sup> Bapak Jarwo, Wawancara, Pengurus Situs Calon Arang. Kediri 2024.

gunungan-gunungan tersebut dimaknai sebagai rasa syukur terhadap alam dan Tuhan Yang Maha Esa.

“Setelah mendapat petunjuk lagi, pusaka itu yang paling depan kita kirab, terus dibelakang lagi ada 9 putri yang masih gadis membawa jamu, karena beliau ini sebenarnya adalah seorang tabib unggulan. Selanjutnya ada beberapa gadis lagi membawa bunga tabur atau bunga sesaji, bunga tabur itu intinya kita berterima kasih kepada alam, khususnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesudah itu dibelakangnya lagi ada 5 gunung, 1 tumpeng, kita menyebutnya gunung putri lainnya adalah gunung hasil bumi warga. Nah gunung hasil bumi warga ini isinya ya polo pendhem, polo gumantung sayur mayur, buah-buahan ya semacamnya lah.”<sup>5</sup> - Bapak Jarwo<sup>6</sup>

Pada pagi hari, kegiatan Prosesi Kirab Budaya di Desa Sukorejo diawali dengan tari-tarian tradisional. Kemudian, Kepala Desa Sukorejo memecahkan kendi yang berisi uang receh, sebagai simbol kemakmuran masyarakat. Uang receh yang berserakan dari kendi menjadi rebutan warga, membuat suasana menjadi lebih meriah. Setelah itu, seluruh peserta Kirab Budaya berjalan kaki menuju Situs Calon Arang, dengan jarak sekitar 2 km. Perjalanan tersebut dihiasi dengan alunan musik gamelan dan lagu Jawa yang membuat suasana menjadi lebih hidup. Setelah sampai di Situs Calon Arang, proses selanjutnya dilakukan. Tumpeng atau Gunung Putri dibawa masuk ke dalam area situs, sementara 4 Gunung Hasil Bumi dijadikan rebutan oleh warga yang turut mengikuti jalannya Kirab Budaya. Hal ini dimaknai sebagai *ngalap berkah* dan syukuran terhadap hasil bumi.

Setelah prosesi Kirab Budaya selesai, peserta membawa Tumpeng atau Gunung Putri ke dalam situs. Acara tersebut dilanjutkan dengan doa bersama, yang diawali dengan doa pertama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam doa tersebut, berisi permintaan perlindungan kepada Tuhan, khususnya untuk warga masyarakat Desa Sukorejo dan Kecamatan Gurah. Mereka meminta agar warga dihindarkan dari segala macam sengkolo atau hal yang tidak bagus. Dengan demikian, acara Kirab Budaya ini dapat diakhiri dengan sukses.

---

<sup>5</sup> Bapak Jarwo, Wawancara<sup>6</sup>, Pengurus Situs Calon Arang. Kediri 2024.

“Kita awali sebelum berangkat ada tari-tarian, sesudah tari-tarian selesai, pak kades menandai berjalannya peserta kirab itu dengan mengepruk kendi, kendi itu berisi uang receh. Nah maknanya apa, uang receh itu simbol dari kemakmuran, dibuat rebutan warga nggih, terus kita jalan sampai ke situs, setelah sampai disana gunungan yang harus masuk, yaitu tumpeng. Sementara itu, 4 lainnya dibuat rebutan warga nggih untuk ngalap berkah, doa di situs itu intinya kita meminta kepada Tuhan yang Maha Esa khususnya warga Desa Gurah dan Kecamatan Gurah agar dihindari dari sengkolo, sengkolo itu hal yang tidak bagus”<sup>5</sup> -Bapak Jarwo<sup>7</sup>



Gambar 4.3: Tarian pembuka kirab budaya  
Sumber: Dokumentasi Kasun Dsn Butuh

#### b). Tempat *sowan* pengobatan penyakit

Sosok Nyi Girah, seorang tabib unggulan yang terkenal pada masa lampau, masih memiliki pengaruh hingga kini. Banyak masyarakat Kediri yang percaya bahwa dengan melakukan doa dan ritual di Situs Calon Arang, mereka dapat memperoleh kesembuhan dari berbagai penyakit. Namun, pilihan ini bukanlah sebuah alternatif utama, dalam mengobati penyakit. Masyarakat cenderung menjadikan doa dan ritual di Situs Calon Arang sebagai pilihan terakhir setelah berbagai cara medis dan tradisional telah ditempuh. Setelah melakukan doa dan ritual, tidak lantas seketika penyakit menjadi hilang. Namun terjadi perubahan yang banyak dan signifikan. Masyarakat meyakini bahwa doa dan ritual di Situs Calon Arang dapat membantu meningkatkan kesembuhan.

“Ini udah berbagai macam medis udah dijalani mbak, dan berbagai macam penyembuhan, baru kali ini yang bisa diandalkan gitu. Udah 5 kalinya ini, ada perubahan signifikan, banyak yang dulu-dulu nggak bisa apa-apa, ada

<sup>5</sup> Bapak Jarwo, Wawancara<sup>7</sup>, Pengurus Situs Calon Arang. Kediri 2024.

kemajuan lah 75%”<sup>5</sup> -Bapak Anang (Seorang<sup>8</sup>pendamping pasien)

Untuk melakukan ritual pengobatan, terdapat beberapa komponen persyaratan yang harus disiapkan seperti garam, bunga sesaji, dupa, dan air yang diambil dari area situs. Garam memiliki makna bahwa kita berasal dari alam dan akan kembali ke alam, sedangkan bunga sesaji dan dupa digunakan sebagai media persembahan kepada Nyi Girah. Setelah itu, dilanjutkan dengan ritual doa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Nyi Girah. Dalam proses ritual pengobatan Ibu Ana, yang menjadi perantara dengan Nyi Girah, memimpin ritual tersebut.

Dalam proses pengobatan, setelah beberapa saat melakukan doa, terjadi kerasukan Ibu Ana, yang kemudian mengobati pasien dengan cara menyentuh bagian tubuh yang sakit menggunakan garam yang diusapkan beberapa kali. Proses pengobatan berlangsung beberapa kali hingga Ibu Ana pingsan dan akhirnya kembali tersadar, menandakan bahwa proses pengobatan telah selesai.<sup>5</sup> Setelah prosesi ritual selesai, pasien diberikan sebuah botol air yang telah di doakan sebelumnya untuk dibawa pulang. Dengan demikian, melalui ritual tersebut terdapat pesan bahwa proses pengobatan dapat dilakukan dengan cara spiritual.<sup>6</sup>

“Kebanyakan pake garam istilahnya berasal dari bumi, kembali ke bumi, sedangkan bunga dan dupa itu simbol persembahan kepada Nyi”<sup>6</sup> -Anang



Gambar 4.4: Proses pengobatan penyakit  
Sumber: Hasil observasi lapangan

<sup>5</sup> Anang, Wawancara, Pendamping pasien, Kediri 2024.

<sup>5</sup> Zahwa, Observasi, Situs Calon Arang. Kediri 2024

<sup>6</sup> Zahwa, Observasi, Pengobatan pasien di Situs Calon Arang, Kediri 2024.

<sup>6</sup> Anang, Wawancara, Pendamping pasien, Kediri 2024.

c). Sebagai Objek Wisata Budaya dan Religi

Wisata budaya dan religi telah menjadi salah satu bentuk kepercayaan Masyarakat Kediri terhadap Situs Calon Arang. Kunjungan ke Situs ini menjadi destinasi wisata budaya dan religi bagi mereka yang ingin mengetahui sejarah dan budaya setempat. Kunjungan ke Situs Calon Arang bukan hanya sekadar kunjungan wisata biasa, tapi juga merupakan pengalaman spiritual dan religi. Para pengunjung yang datang ke situs ini ingin menghormati dan melestarikan budaya leluhur, serta mengembangkan rasa hormat dan penghormatan kepada sosok Nyi Girah yang dipercayai telah *moksa* di situs ini.

Dalam rangka wisata budaya dan religi, terdapat pengunjung melakukan doa dengan membawa media dupa yang dimaknai sebagai wewangian. Dalam doa tersebut, pengunjung berharap agar diberikan keselamatan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur. Selanjutnya, bahwa wisata budaya dan religi memiliki dampak positif terhadap pengunjung.

Salah satu contoh kegiatan wisata religi adalah kunjungan Ki Aris ke Situs Calon Arang. Seorang budayawan dari paguyuban “Ngajeni Sedulur” yang berlokasi di wilayah Pare, ketika berkunjung tidak hanya sendiri, tetapi ia juga membawa ikut serta keluarganya. Dalam kegiatan ini, Ki Aris melakukan doa sebagai bentuk penghormatan dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur. Dalam prosesi doa, Ki Aris membawa media dupa yang dimaknai sebagai wewangian. Dupa adalah simbol dari pengharapan dan keselamatan, dan dengan membawa media tersebut, Ki Aris berharap agar diberikan keselamatan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur.

Adapun, prosesi doa diawali dengan menyalakan beberapa dupa, yang memiliki makna sebagai pengharapan dan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta leluhur. Dalam doa tersebut, Ki Aris mengucapkan kalimat-kalimat yang memiliki makna sebagai persembahan dan harapan agar diberikan keselamatan dan keberkahan, dengan isi doa

sebagai berikut: *“Bissmillahirohmannirohim Salam wa alaikum salam Hong ulun bhasuki langeng ,Rahayu sah gung dhumadi niat insun ngobong ratus,geni senaja ku,bul putih kukuse ratus,cemorot kuning urupe ratus, ngesjati,jatine ratus sanak danhyang lan leluhur ingkang wonten meriki, siro diaturi dahar sego putih gondo arum kang cumawis yen wonten kirange panjenengan pados kiambak2 Hong wilaheng sekare bawono langeng Rahayu3x”*.

“Saya sudah sering mbak kalau ke situs ini, ya sebut saja ini sebagai wisata budaya, ziarah religi bagi saya, ya untuk menghormati budaya leluhur penduhulu kita lah, nyi ageng yang sudah meninggal. ini saya bersama istri dan anak serta keluarga saya. kalau untuk doa nya ya bebas, saya pakai bahasa jawa, tetapi arab saya juga bisa.

Untuk doanya itu ya bebas mbak, kalau ingin tahu saya *“Bissmillahirohmannirohim Salam wa alaikum salam Hong ulun bhasuki langeng ,Rahayu sah gung dhumadi niat insun ngobong ratus,geni senaja ku,bul putih kukuse ratus,cemorot kuning urupe ratus ,ngesjati,jatine ratus sanak danhyang lan leluhur ingkang wonten meriki, siro diaturi dahar sego putih gondo arum kang cumawis yen wonten kirange panjenengan pados kiambak2 Hong wilaheng sekare bawono langeng Rahayu3x”* ya itu untuk keselamatan,berkah Tuhan dan leluhur”<sup>6</sup>

#### e). Sebagai Objek Wisata Sejarah

Objek Situs Calon Arang sebagai tempat wisata sejarah oleh masyarakat Kediri dapat dilihat dari nilai sejarah yang terkait dengan situs ini. Terlepas dari adanya versi yang berbeda-beda dari cerita Calon Arang, akan tetapi kesaktian dari ilmu yang dimiliki oleh Nyi Girah pada zaman dahulu menjadi faktor yang membuat masyarakat Kediri ingin melakukan wisata sejarah dengan mengunjungi dan berdoa di Situs Calon Arang.

Adapun, terhadap kegiatan wisata sejarah yang dilakukan masyarakat Kediri menunjukkan bahwa mereka melakukan kegiatan tersebut dengan cara duduk bersantai didalam area situs, kemudian berdoa. Dalam kegiatan ini, masyarakat juga melihat artefak yang sudah ada sejak zaman Prabu Airlangga.<sup>6</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai sejarah dan kesaktian dari ilmu

<sup>6</sup> Ki Aris, Wawancara, Pengunjung Situs Calon Arang, Kediri 2024.

<sup>6</sup> Zahwa, Observasi, Situs Calon Arang. Kediri 2024

yang dimiliki oleh Nyi Girah pada zaman dahulu menjadi faktor utama yang membuat masyarakat Kediri ingin melakukan wisata sejarah dengan mengunjungi dan berdoa di Situs Calon Arang. Situs Calon Arang menjadi tempat yang sakral untuk berdoa dan menghormati masa lalu, serta menjadi tempat yang sangat penting untuk melestarikan budaya dan tradisi masa lalu.

“ Ya saya sudah sering mbak kesini, sabtu atau minggu biasanya, sowan sekaligus mengenal sejarah, sebagai orang jawa senang mengenal sejarah-sejarah, ya saya melakukan ritual doa biasa. Iya sakral karena dari sejarah yang sudah terjadi dulu. <sup>6</sup> “-Bapak Ahong <sup>4</sup>



Gambar 4.4: Wisata Sejarah  
Sumber: Hasil Observasi lapangan

#### e). Tempat untuk Mencari Ketenangan Diri

Kunjungan ke Situs Calon Arang sebagai tempat berdoa dan mencari ketenangan diri oleh masyarakat Kediri, dapat dilihat dari berbagai tujuan yang dituju. Berdasarkan keterangan Bapak Dwi dan Slamet, Situs Calon Arang menjadi tempat yang sakral untuk mencapai keadaan "manunggaling kawula ing gusti", yakni penyatuan atau persatuan antara hamba (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Dalam konteks kepercayaan masyarakat Jawa, berdoa di Situs Calon Arang dapat diartikan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai sarana untuk mencapai ketenangan dan kedamaian batin.

Dalam proses mencari ketenangan diri, warga Desa Ngatup tersebut, melakukan bermeditasi selama kurang lebih 30 menit di Situs Calon Arang. Proses meditasi tersebut

---

<sup>6</sup> Ahong, Wawancara, Situs Calon Arang. Kediri 2024

dimulai dengan menyiapkan bunga sesaji serta dupa sebagai syarat dan wewangian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Situs Calon Arang sebagai tempat berdoa dan mencari ketenangan diri itu didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan kepercayaan yang terkait dengan situs ini.

“Untuk menenangkan diri, Ya sebagai bentuk kalau orang Jawa itu bilanganya manunggaling kawula ing gusti, ketenangan itu adanya dihati kan yang langsung ke tuhan, ya dupa itu syarat wewangian”<sup>6</sup> -Bapak Slamet

5



Gambar 4.5: Meditasi mencari ketenangan diri  
Sumber : Hasil observasi lapangan

### **3. Kepercayaan Masyarakat Hindu Bali terhadap Situs Calon Arang di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri**

Masyarakat Hindu Bali yang datang ke Situs Calon Arang memiliki tujuan serta makna yang berbeda, tetapi memiliki keterikatan yang sama dalam menghormati leluhur. Dalam pandangan Masyarakat Hindu Bali, Situs Calon Arang adalah tempat yang sakral, karena dianggap sebagai tempat *moksa* Nyi Girah/Nyi Rangda Nateng Girah, yang dalam nama Bali disebut Nyi Dayu Datu. Berikut ini beberapa kepercayaan Masyarakat Hindu Bali di Situs Calon Arang yang dapat peneliti temukan yaitu:

#### **a) Napak Tilas**

Napak Tilas adalah bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali ketika berkunjung ke Situs Calon Arang di Desa Sukorejo, Kecamatan Kediri, Jawa Timur. Masyarakat Bali yang datang untuk napak tilas maupun sembahyang berasal

---

<sup>6</sup> Slamet, Wawancara, Pengunjung Situs Calon Arang, Kediri 2024

dari berbagai kasta dan wilayah, seperti Putu, Putu Gede, Gede, I Gede, I Made, Mangku Ketut, Ketut Catur, Wayan, Anak Agung, Pasametonan, dan Pura Bali. Mereka datang dari berbagai wilayah seperti Denpasar, Tabanan, Kerobokan, Badung, dan Jimbaran.<sup>6</sup>

Adapun, napak tilas yang dilakukan masyarakat Hindu Bali tersebut memiliki keterkaitan dengan sejarah leluhur Bali. Mereka percaya bahwa Nyi Girah, yang dikatakan memiliki ilmu Teluh dan memiliki kaitan erat dengan leluhur Bali, dahulu memiliki suami bernama Mpu Kuturan, seorang patih Raja Udayana. Karena ilmu Teluh yang dimilikinya, Nyi Girah ditinggalkan oleh Mpu Kuturan untuk kembali ke Bali dan akhirnya menjadi seorang janda di Desa Girah.

Prosesi sembahyang dalam Napak Tilas, diawali dengan menyiapkan peralatan sembahyang yang terdiri dari, Bunga sesaji, Canang/Banten yang terbuat dari janur pisang yang berisikan bunga, buah-buahan, daun, tembaga/perhiasan. Selain itu, juga menggunakan Dupa. Umat Hindu ketika memasuki tempat yang dianggap suci juga menggunakan atribut keagamaannya yaitu seneng/selendang, jarik, maupun udeng. Proses sembahyang diawali dengan pembakaran dupa, menyiapkan bunga sesaji dan menata canang setelah itu proses doa menggunakan mantra doa umat Hindu.<sup>6</sup>

“Sembahyang ke leluhur, biasanya menggunakan canang dari janur isi bunga, dedaunan, perhiasan biasanya isinya bisa general sesuai kebutuhan”-  
Wiradinata

Dalam kesimpulan, Napak Tilas adalah bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali ketika berkunjung ke Situs Calon Arang. Keterkaitan dengan sejarah leluhur Bali melalui cerita tentang Nyi Girah dan Mpu Kuturan membuat Napak Tilas memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Hindu Bali.

“Dari sejarahnya sendiri Nyi ini masih, ada hubungan erat dengan bali dek karena suami dari Nyi sendiri merupakan warga keturunan asli Bali yaitu

---

<sup>6</sup> Buku Tamu Situs Calon Arang.

<sup>6</sup> Zahwa, Observasi, Situs Calon Arang. Kediri 2024

seorang patih Raja Udayana, setelah mpu kuturan kembali ke Bali disana ia menjadi orang kepercayaan raja udayana, dengan membantu mengelola masyarakat Bali”<sup>6</sup> - Wiradinata<sup>8</sup>

b). Sebagai makna filosofis dalam *Tari Leyak*

Dalam pandangan masyarakat Hindu Bali, Situs Calon Arang dianggap sebagai tempat yang sakral, karena di sana terdapat makna dan filosofi yang terkait dengan kekuatan ilmu dan kebijaksanaan Dewi Durga, yang disembah oleh umat Hindu. Oleh karena itu, Situs Calon Arang dan Tarian Leyak dapat dianggap sebagai bentuk masyarakat Hindu Bali menjaga dan menghormati tradisi dan kepercayaan mereka. Bahwa hubungan kepercayaan masyarakat Hindu Bali terhadap Situs Calon Arang adalah sangat erat dengan filosofi Tari Leyak, yaitu sebagai simbol kekuatan ilmu dan kebijaksanaan.

“...leyak itu simbol kesaktian dan kebijaksanaan dik”-Wiradinata

Dalam masyarakat Bali, Leyak dipercaya sebagai perwujudan dari Dewi Durga, yang merupakan istri dari Dewa Siwa, salah satu dari tiga Dewa utama yang disembah oleh umat Hindu. Sosok Nyi Girah dipercaya memiliki kekuatan ilmu yang sangat besar, sehingga dapat berubah menjadi Leyak. Leyak sendiri dikenal sebagai sosok yang memiliki lidah keluar menjulur, ber-api-api, rambut terurai panjang, dan siap menerkam siapapun. Dalam tradisi Bali, Leyak dipentaskan dalam bentuk tarian perwujudan kisah Calon Arang, yang sering dilakukan di Pura. Dalam pementasan tarian tersebut, beberapa karakter topeng digunakan, seperti Rangda yang merupakan perwujudan dari Dewi Durga, Topeng Barong, dan Topeng Raksasa dengan wujud yang berbeda-beda. Topeng Rangda digunakan ketika Calon Arang sudah berubah wujud, dan masyarakat Bali menyebutnya sebagai Tarian Rangda.

“Karena syarat akan makna filosofi didalamnya kak, saya coba paparkan sedikit perwujudan tari leyak, atau calon arang itu ada beberapa karakter topeng tarian seperti topeng rangda(sebenarnya perwujudan dari dewi

---

<sup>6</sup> Wiradinata, Wawancara, Unŕat Hindu Bali. via whatsapp. 2024

durga) dan ada topeng raksasa dengan wujud berbeda beda, Nah di tarian leak atau calon arang itu topeng rangda seringkali dipakai dipementasan si calon arang pas waktu sudah berubah wujud, jadi kami kerap juga nyebutnya tarian rangda”<sup>6</sup> -Wiradinata

Selain pementasan Tari leyak, kisah Calon Arang di Bali juga dapat ditemukan dalam *lontar*, *kesusastraan*, serta dalam ajaran *ilmu kanugran*. Hal ini memiliki tujuan serta pesan didalamnya agar tidak takkabur ketika memiliki ilmu yang lebih, serta agar saling tolong menolong.

“Kisah calon arang di Bali hampir tak dapat lepas entah itu dilini pertunjukan, seperti diatas ada tarian pertunjukan calon arang, bidang kesusastraan, atau petuah nilai didalam cerita, serta ada ajaran ilmu kanugran mbak. Ya karena dipementasan ini kita selalu tidak takkabur apabila mempunyai ilmu dan selalu bersikap untuk saling menolong”<sup>7</sup> -Wiradinata



Gambar 4.6: Tarian Rangda di Situs Calon Arang  
Sumber: Instagram situs Calon Arang / @situs.calonarang

#### d). Studi Banding / Studi Lapangan oleh umat Hindu Bali

Rombongan Karang Taruna dan Kader Remaja dari Desa Punggul, Kab. Badung, Bali, melakukan Studi Banding ke Situs Calon Arang sebagai bagian dari upaya pendidikan untuk memahami secara langsung dan merasakan pengalaman spiritual di tempat tersebut. Dalam kegiatan ini, mereka berusaha untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan peninggalan sejarah yang terdapat di situs tersebut, seperti batu, umpak, dan benda-benda peninggalan Calon Arang lainnya. Studi Banding berkunjung ke Situs Calon Arang merupakan bentuk pembelajaran untuk dapat mengetahui secara langsung, serta merasakan

<sup>6</sup> Wiradinata, Wawancara, Umat Hindu Bali, Via whatsapp. 2024

<sup>7</sup> Wiradinata, Wawancara, umat Hindu Bali, via whatsapp. 2024.

pengalaman spiritual disitus Calon Arang. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui keberadaan peninggalan seperti batu, umpak dan benda peninggalan Calon Arang yang lainnya, karena dipercayai bahwa masih ada kemungkinan benda peninggalan leluhur yang masih belum tergali.

“Nah dimana tujuan kita kak, atau rombongan yang ke situs calon arang itu kak, sebenarnya pengen tau, kan awal mula kisah calon arang itu kan memang berada di situs calon arang tersebut, nah kita emang mau tau gimana sih rasa nya gitu kak, rasa yang tidak pernah kita, tapi percaya kak kalau di Bali itu kan hal yang mistis itu ada kan, makanya kami diajak kesana kak, dan tujuannya biar tau bahwa kisah calon arang ini memang ada kak”<sup>7</sup> -Agus Yudi

Masyarakat Hindu Bali memiliki kepercayaan bahwa Calon Arang adalah bagian dari leluhur mereka, yang tercermin dalam pementasan tari yang telah dilestarikan dan dikembangkan sejak lama. Hal ini menunjukkan bahwa cerita Calon Arang telah menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Hindu Bali. Studi Banding ini juga merupakan upaya untuk melestarikan kepercayaan dan budaya, kisah Calon Arang telah dilestarikan tanpa meninggalkan pakem-pakemnya, yaitu nilai-nilai dan tradisi yang terkait dengan kisah tersebut. Namun, walaupun masyarakat Hindu Bali telah familiar dengan cerita Calon Arang dan pementasan tari yang terkait dengannya, banyak di antara mereka yang belum mengetahui bahwa latar kisah Calon Arang berasal dari Jawa. Hal ini dikarenakan oleh keterbatasan akses informasi, yaitu tidak semua masyarakat memiliki akses internet untuk mencari tahu tentang keberadaan peninggalan terdahulu serta tempat Nyi Girah moksa, yaitu di Situs Calon Arang yang berada di Desa Sukorejo Kecamatan Gurah Kab. Kediri.

“Untuk kepercayaan masyarakat di Bali ya kak, kemungkinan belum banyak orang yang tau ya kak, adanya situs Calon Arang yang berada di Jawa ya kak Cuma kalau dari mulut ke mulut kisah calon arang sudah diketahui masyarakat, soalnya sering diangkat ke pementasan tarian-tarian yang ada di Bali kak, dan sampai saat ini dikenbangkan serta dilestarikan tanpa meninggalkan pakem-pakem nya lah, kalau tempat situs nya sih banyak orang kemungkinan belum tau kan nggak semua orang udah pegang Hp dan bisa

---

<sup>7</sup> Yudi Agus, Wawancara, Anggota Karang Taruna. Kediri 2024.

Studi banding di Situs Calon Arang, diikuti oleh sekitar 30 anggota karang taruna Desa Punggul Badung, Bali. Acara yang diadakan pada hari tersebut terdiri dari beberapa bagian, yakni pembukaan, sambutan, doa, dan penutup. Pembukaan, acara dilakukan oleh Kepala Desa Sukorejo, yang memberikan penjelasan tentang keberadaan Situs Calon Arang dan kisah Nyi Girah. Sambutan selanjutnya diberikan oleh Pengurus Situs Calon Arang, yang memberikan pengenalan lebih mendalam tentang kisah Nyi Girah. Dalam studi banding ini, seluruh anggota karang taruna diperbolehkan untuk memasuki area artefak dari peninggalan Nyi Girah. Dalam kesempatan ini, setiap anggota karang taruna memakai senten atau selendang, yang merupakan tradisi umat Hindu ketika ingin memasuki tempat ibadah atau tempat yang dianggap suci.<sup>7</sup>

3



Gambar 4.7: Studi Banding/ Studi Lapangan di Situs Calon Arang.  
Sumber: Hasil Observasi lapangan

---

<sup>7</sup> Yudi Agus, Wawancara, Anggota Karang Taruna. Kediri 2024.

<sup>7</sup> Zahwa, Observasi, Situs Calon Arang. Kediri 2024.